

PROBLEMATIK GURU-GURU BAHASA INDONESIA DALAM PENERAPAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN DARING DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Nunung Sitaresmi¹, Isah Cahyani², Lilis Siti Sulistyanyingsih³, Denny Iskandar⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}
nunungsitaresmi@upi.edu, isahcahyani@upi.edu

ABSTRAK

Dewasa ini, penguasaan literasi digital bukan lagi menjadi pilihan, tetapi kebutuhan. Namun, banyak sekali problematik yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapannya. Melihat pentingnya penerapan literasi digital, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematik guru-guru bahasa Indonesia Kabupaten Bandung Barat dalam penerapan literasi digital pada masa pembelajaran daring. Agar tujuan penelitian dapat tercapai, metode deskriptif kualitatif dipilih sebagai metode penelitian ini. Data penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada 100 guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bandung Barat. Data tersebut dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Data tersebut dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh problematik yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam penerapan literasi digital, di antaranya yaitu (1) minat literasi siswa rendah, (2) sarana dan prasarana kurang memadai, (3) pemanfaatan teknologi belum optimal, (4) kurangnya kesadaran pentingnya literasi bagi guru, siswa, dan orang tua, (5) kurangnya waktu untuk penerapan literasi, (6) lingkungan kurang mendukung, dan (7) inkonsistensi dalam penerapan literasi. Pada akhirnya, tujuh problematik inilah yang menjadi penghambat dalam penerapan literasi digital pada pembelajaran daring di Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak mulai dari siswa, pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua agar penerapan literasi digital di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci: bahasa Indonesia, literasi digital, pembelajaran daring, penguatan literasi, problematik penerapan literasi digital.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang literasi digital, kita tentu sudah tidak asing lagi. Menurut banyak ahli, literasi digital adalah kapasitas orang untuk menggunakan keterampilan praktis pada perangkat digital untuk mendapatkan dan memfilter informasi, berpikir kritis, bergerak, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkomunikasi secara efisien. Ini juga mengacu pada menjadi sehat, bijaksana, tepat, cerdas, dan taat pada hukum dalam meningkatkan komunikasi serta interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Ali & Setiawan, 2021, p. 68). Selain itu, literasi digital adalah kapasitas untuk berkomunikasi dalam teks digital dan mengendalikan informasi digital menggunakan teknologi (Feriady et al., 2020; Reyna et al., 2018). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, literasi digital menjadi pemahaman yang sangat penting bagi kita. Paling tidak, ada delapan elemen mendasar literasi digital: kontekstual (memahami konteks), kognitif (memperluas pikiran), konstruktif (menciptakan hal-hal yang baik), komunikatif (mampu berkomunikasi dan berjejaring), percaya diri (percaya diri dan bertanggung jawab), kreatif (melakukan hal-

hal baru), kritis (merespons kritis terhadap konten), dan sipil (mendukung terwujudnya masyarakat sipil) (Ali & Setiawan, 2021, p. 75).

Bangsa yang besar membutuhkan budaya yang melek huruf dan peradaban yang tinggi untuk meningkatkan pendidikan, bukan hanya bergantung pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah (Damayanti, 2019). Bangsa dengan budaya literasi yang tinggi memperlihatkan bahwasanya bangsa tersebut dapat berkolaborasi, berpikir kritis, komunikatif, kreatif, dan dapat bersaing dengan bangsa yang lain. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Damayanti (2019) bahwasanya literasi ini bukan hanya berfokus pada suatu bangsa yang harus terbebas dari buta huruf, melainkan juga berfokus pada tiap-tiap warga negaranya sehingga memiliki kecakapan untuk bisa hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam menciptakan kedamaian dunia. Indonesia harus mampu menciptakan budaya literasi dalam rangka mengembangkan kecakapan hidup yang diperlukan untuk abad kedua puluh satu melalui pendidikan terpadu yang menjangkau keluarga, sekolah, dan masyarakat (Damayanti, 2019). Masyarakat Indonesia harus memperoleh enam keterampilan literasi dasar, termasuk literasi digital, agar negaranya berhasil di abad ke-21 (Agustini & Sucihati, 2020; Superman dkk., 2019).

Kemajuan literasi digital dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas baik di masa sekarang maupun di masa depan. Tentunya, hal ini dilakukan dalam rangka merangkul dan mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai kegiatan pendidikan. Hal ini terkait dengan keinginan generasi terdidik yang mampu mengikuti perkembangan zaman (Ahsani et al., 2021). Terlebih, Era digital telah membawa tidak hanya cara-cara baru dalam mengumpulkan dan memproses informasi bagi manusia (dan juga entitas-entitas cerdas lainnya) di berbagai masyarakat di dunia — terlepas dari tatanan sosial dan politik atau komitmen ideologis — tetapi juga telah membuat perlu bagi para peneliti untuk mengembangkan cara berpikir dan pemahaman baru tentang budaya digital dalam pencarian jawaban atas pertanyaan kompleks tentang literasi dan pembelajaran manusia serta kognisi sosial (Komlósi, 2016).

Masyarakat harus menyadari bahwa partisipasi di masa disruptif saat ini membutuhkan literasi digital. Dikutip dari Damayanti (2019) bahwasanya literasi digital ini sama pentingnya dengan kemampuan membaca, menulism sains, dan matematika. Kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, berbagi, memproduksi, dan memperbarui konten digital dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika seseorang memiliki keterampilan ini, mereka dapat menggunakan media digital untuk mengajar, menghibur, dan memperbaiki diri (Damayanti, 2019).

Literasi digital mencakup kapasitas untuk memproses, memahami, dan berinteraksi dengan manusia satu dengan manusia lainnya di berbagai media. Bentuk-bentuk yang dimaksud di sini termasuk kerja tim, pemikiran kritis, komunikasi kreatif, kepatuhan terhadap standar etika, dan mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan teknologi secara efektif untuk mencapai tujuan. Memahami berbagai efek positif dan negatif yang mungkin diakibatkan oleh penggunaan teknologi secara rutin membutuhkan pemikiran kritis. Orang-orang yang melek digital akan memiliki sikap dan sudut pandang yang kritis dan inovatif (Ali & Setiawan, 2021; Damayanti, 2019). Agar teknologi dan internet benar-benar bermanfaat bagi konsumennya, literasi digital adalah kebutuhan (Ali & Setiawan, 2021, hlm. 69). Terlepas dari kenyataan bahwa teknologi selalu tersedia bagi kita, tingkat melek huruf di Indonesia masih terbilang rendah. Bukannya kita harus jatuh cinta pada trik teknologi; sebaliknya, terserah kita untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih melek huruf (Fitriani & Aziz, 2019).

Kita juga mengakui bahwa literasi digital sangat penting untuk pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi, sehingga buta huruf di kalangan orang dewasa tetap menjadi perhatian di seluruh dunia, salah satunya negara maju dengan ekonomi terbaik seperti Amerika Serikat (Nedungadi et al., 2020). Indonesia sendiri termasuk kepada salah satu negara yang berupaya menjadikan literasi sebagai prioritas berkelanjutan. Indonesia telah memulai Gerakan Literasi Nasional dengan tujuan untuk mempercepat pengembangan budaya literasi tingkat rendah Indonesia (Qadrianti & Ningsih, 2021). Apalagi, kemampuan literasi masyarakat Indonesia menurut skor PISA 2018, sangat signifikan karena Indonesia berada di peringkat 70 dari 78 negara OECD dalam hal kemampuan membaca (Ginting, 2020).

Literasi digital dapat digolongkan ke dalam mata pelajaran akademik seperti Bahasa Indonesia. Literasi digital yang secara aktif berkontribusi dalam upaya meningkatkan karakter bangsa dan pengetahuan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat dapat berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan berkomunikasi secara efektif untuk menjadi sumber daya manusia yang hebat, tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran bahasa Indonesia (Damayanti, 2019). Di kelas bahasa Indonesia, misalnya, siswa harus menguasai berbagai kemampuan, termasuk membaca, mendengarkan, dan menulis. Jika kemampuan membaca, mendengar, dan menulis digabungkan dengan literasi digital, maka dilakukan melalui *platform* digital seperti *handphone*, internet (blog, media sosial, *online*), serta laptop. Siswa dapat diminta untuk mengevaluasi dan mengomentari berita *online*, baik palsu maupun nyata. Memanfaatkan sistem komputer bahasa yang ramah anak dapat membantu dengan sejumlah isu yang muncul dari pembelajaran bahasa Indonesia (Damayanti, 2019). Maka dari itu, penting untuk mempromosikan literasi digital di semua bidang kehidupan, terutama di sekolah.

Pendidikan literasi digital di sekolah memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kemampuan literasi untuk belajar. Studi tentang bahasa Indonesia, salah satu disiplin inti, berperan dalam mempromosikan literasi di kalangan siswa. Bahasa nasional Indonesia, bahasa Indonesia, memiliki makna politik yang signifikan, terutama dalam hal membina persatuan nasional. Bahasa Indonesia sangat penting bagi penyatuan berbagai identitas nasional, perjuangan kemerdekaan, pendidikan bangsa, dan transisi menuju kehidupan yang lebih maju dan lebih tinggi (Damayanti, 2019).

Guru dalam pendidikan Indonesia harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang modern dengan kontekstual yang menekankan pada pengembangan kemampuan literasi lebih tua sekaligus tanggap dalam pengembangan literasi baru yang dimasukkan ke dalam pengembangan empat keterampilan bahasa (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Jika guru dan dosen memiliki ide literasi yang segar tentang bahasa Indonesia, mempelajari bahasa sambil meningkatkan literasi digital akan berhasil. Guru bahasa Indonesia harus menumbuhkan pemikiran kritis dan pembelajaran kreatif, membekali peserta didik dalam keterampilan mengelola industri kreatif di bidang bahasa dan sastra, bertindak sebagai fasilitator, dan menyediakan sumber belajar daring. Guru di Indonesia perlu mengadopsi sudut pandang literasi baru (Kusmiarti & Hamzah, 2019).

Penelitian yang berkaitan dengan problematik penerapan literasi digital di sekolah sudah banyak dilakukan, setidaknya oleh Umar dan Widodo (2022), Purwanti, Setiyadi, dan Irawati (2021), Curcholis dan Istiningsih (2021), Ismiyasaki, Sutarna, Widayarsi, dan Abidin (2020), Permatasari (2019), dan Kurniawan, Chan, Abdurrohman, Wanimbo, Putri, Intan, dan Samosir (2019). Kesamaan antara enam penelitian sebelumnya dan penelitian ini dapat dilihat pada temuan penelitian, yang keduanya menunjukkan bahwa kurangnya minat siswa terhadap literasi serta sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi kendala utama dalam implementasi literasi digital.

Sementara itu, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada data penelitian. Penelitian ini menyoar pada guru-guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bandung Barat.

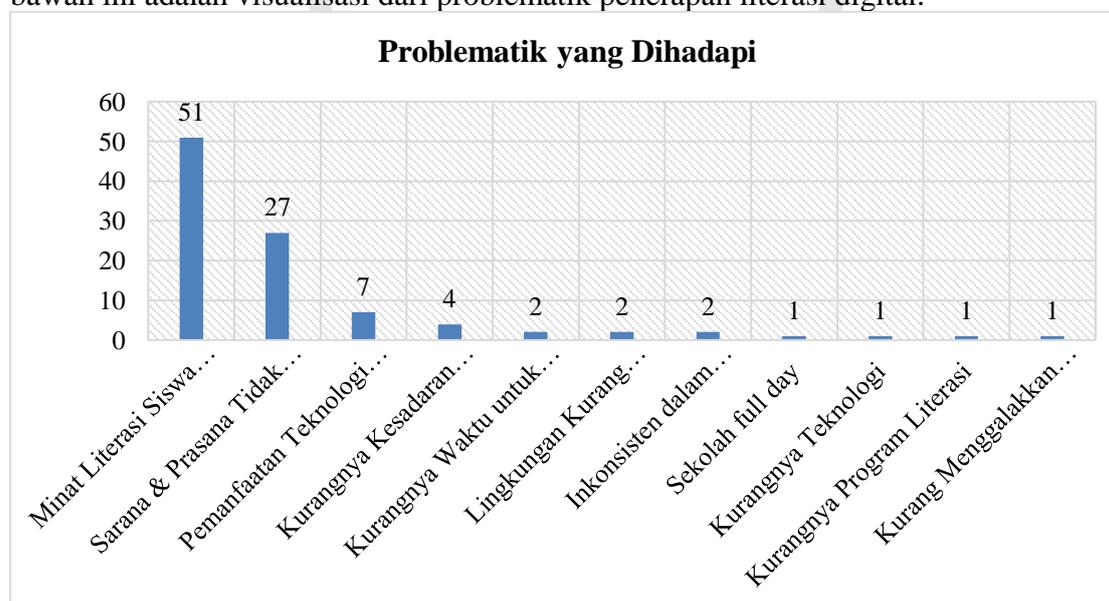
Mengingat betapa pentingnya penguasaan literasi digital bagi siswa dan banyaknya problematik yang hadir, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana problematik yang dihadapi guru-guru bahasa Indonesia dalam penerapan literasi digital pada pembelajaran daring di Kabupaten Bandung Barat?”. Problematik yang disoroti mencakup aspek internal (dalam diri siswa dan guru) dan eksternal (sarana & prasarana, kebijakan, dan lain-lain).

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Itu disebabkan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematik yang dihadapi guru-guru bahasa Indonesia dalam penerapan literasi digital di sekolah selama pembelajaran daring. Adapun data penelitian ini adalah data kuesioner yang telah disebarkan kepada peserta kegiatan (berjumlah 100 orang) seminar dan lokakarya “Penguatan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” pada 20 s.d. 23 Juli 2022 oleh Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI Bandung. Data tersebut tentunya dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Kemudian, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang membagi tahapan penelitian ke dalam 4 bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari banyaknya data kuesioner, data yang dipilih untuk dianalisis data yang memuat problematik yang dihadapi guru-guru bahasa Indonesia dalam penerapan literasi digital di sekolah. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis problematiknya. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan analisis data kuesioner, penelitian ini mengidentifikasi tujuh isu utama yang paling sering dialami oleh instruktur Indonesia di Kabupaten Bandung Barat (KBB) saat menerapkan literasi digital pada pembelajaran daring. Berikut di bawah ini adalah visualisasi dari problematik penerapan literasi digital.



Bagan 1. Visualisasi Problematik Penerapan Literasi Digital

Minat Literasi Siswa Rendah

Rendahnya minat baca siswa menjadi problematik yang banyak dirasakan oleh guru bahasa Indonesia di KBB. Telah disinggung pada bagian pendahuluan, minat baca masyarakat Indonesia memanglah sangat rendah. Penelitian ini membuktikan bahwa 51 dari 99 responden menghadapi problematik yang sama. Tidak hanya itu, penelitian-terdahulu pun memperkuat temuan penelitian ini. Penelitian dari Umar dan Widodo (2022), Purwanti, Setiyadi, dan Irawati (2021), Curcholis dan Istiningsih (2021), Ismiyasari, Utama, Widyasari, dan Abidin (2020), Permatasari (2019), dan Kurniawan, Chan, Abdurrohman, Wanimbo, Putri, Intan, dan Samosir (2019) membuktikan bahwa rendahnya minat literasi siswa menjadi momok yang paling penting untuk segera diatasi. Tentu, rendahnya minat literasi menjadi masalah yang persisten di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia.

Sebagai negara berkembang, Indonesia adalah salah satu negara yang berupaya untuk mempromosikan literasi sebagai prioritas berkelanjutan. Indonesia telah memprakarsai Gerakan Literasi Nasional dalam upaya mempercepat tumbuhnya budaya literasi Indonesia yang saat ini dinilai masih rendah (Qadrianti & Ningsih, 2021). Walaupun pemerintah Indonesia telah melakukan segala cara untuk meningkatkan minat literasi masyarakatnya, problematik ini tetap belum mampu teratasi dengan baik. Berbagai kebijakan dikeluarkan, tetapi belum dapat diterapkan dengan optimal, khususnya di bidang pendidikan.

Sarana dan Prasarana Tidak Memadai

Masalah sarana dan prasarana yang belum memadai menjadi masalah terbesar kedua. Sarana dan prasarana yang belum memadai disebut-sebut oleh 27 dari 99 peserta studi sebagai salah satu kendala penerapan literasi digital di sekolah. Sarana dan prasarana menjadi faktor eksternal yang memberikan dampak besar bagi keberlangsungan penerapan literasi digital di sekolah. Kita tentu sepakat bahwa sarana dan prasarana sangat melekat pada proses belajar mengajar. Penelitian dari Permatasari (2019) pun membuktikan bahwa sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam penerapan literasi digital di sekolah. Sarana yang paling disoroti sebagai penghambat penerapan literasi digital adalah buku bacaan (Kurniawan et al., 2019). Minimnya bahan bacaan mempengaruhi minat literasi siswa. Sarana dan prasarana yang kurang memadai tentunya akan menghambat proses pelaksanaan dan berpotensi melahirkan berbagai dampak.

Banyak ahli sependapat bahwa fasilitas, termasuk bahan ajar, memainkan peran penting dalam pengembangan literasi digital di sekolah. Materi pembelajaran berbasis literasi digital penting dalam bidang pendidikan karena dapat menyampaikan konten pembelajaran dengan cara yang menarik, kontekstual, dan auditori (Rusydiyah et al., 2020). Laporan terbaru mengkonfirmasi bahwa literasi digital di kalangan guru menjadi semakin penting di kelas karena sumber daya digital dan media digital menjadi elemen penting dalam kegiatan pengajaran sehari-hari. Sekolah dalam masyarakat informasi mengharuskan kompetensi digital baru dimiliki oleh guru dan siswa (Potyrała & Tomczyk, 2021, p. 256).

Kita menyadari bahwa memasukkan media pembelajaran ke dalam kelas dapat menginspirasi siswa untuk mempelajari hal-hal baru, memicu antusiasme mereka untuk melakukannya, dan memiliki dampak psikologis pada mereka. Media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa sekaligus memfasilitasi pengetahuan, memfasilitasi interpretasi data, menyajikan data secara menarik dan dapat dipercaya, serta memadatkan informasi. Situasi ini menunjukkan bahwa teknologi 4.0 menjadi keunggulan dan kemudahan bagi guru untuk menggunakannya sebagai media

pembelajaran bagi siswa generasi Z. Hal ini menunjukkan bagaimana instruktur dapat memperoleh manfaat dan merasa nyaman untuk memanfaatkan teknologi 4.0 sebagai alat pengajaran bagi siswa di generasi Z. Pendidikan modern memanfaatkan media pembelajaran kelas dan mandiri, dan tentu saja, harus sejalan dengan kemajuan teknologi dan psikologi kepribadian anak di masa milenial ini. Sebab, generasi muda masa kini senang menggunakan media sosial dan internet (Susilawati et al., 2021).

Pemanfaatan Teknologi Belum Optimal

Kemajuan teknologi dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang berlainan. Kemajuan teknologi dapat berdampak positif apabila dimanfaatkan dengan optimal dan proporsional, begitupun sebaliknya. Untuk itu, kita perlu memandang kemajuan teknologi sebagai peluang untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas diri. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk semua sendi kehidupan termasuk pendidikan. Pada bagian ini, sayangnya kemajuan teknologi belum dapat dimanfaatkan dengan optimal. Dari 99 responden, ada 7 responden yang mengalami problematik yang sama, yakni pemanfaatan teknologi yang belum optimal. Berdasarkan kuesioner yang disebar, guru-guru bahasa Indonesia di KBB menganggap bahwa siswa belum mampu memanfaatkan teknologi yang dimilikinya untuk kepentingan pembelajaran. Siswa cenderung memanfaatkan teknologi untuk hiburan semata.

Berdasarkan problematik ini, kemampuan memiliki teknologi tidak berbanding lurus dengan pemanfaatannya terhadap pembelajaran. Akses terhadap teknologi tidak sama dengan pemanfaatan teknologi yang tepat atau efektif. Artinya, tidak semua individu yang bersentuhan dengan teknologi mampu menunjukkan literasi digital (Statti & Torres, 2020). Siswa mungkin tidak selalu akrab dengan atau menggunakan teknologi untuk belajar, menurut Tang dan Chaw (2016), bahkan ketika mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memanfaatkan teknologi lebih banyak untuk kegiatan sosial atau rekreasi daripada untuk kegiatan akademik. Penelitian dari Kurniawan, dkk. (2019) pun membuktikan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memanfaatkan gawai dengan bijak sebab kebanyakan gawai hanya digunakan untuk bermain sehingga adanya gawai tidak membuat motivasi siswa terhadap literasi meningkat.

Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Literasi Digital bagi Guru, Siswa, dan Orang Tua

Ada 4 dari 99 responden penelitian ini yang menganggap bahwa rendahnya kesadaran guru, siswa, dan orang tua terhadap urgensi pembelajaran literasi digital sebagai sebuah problematik. Pada dasarnya, kesadaran akan urgensi literasi digital menjadi kunci sebab akan berkaitan dengan sikap dan perilaku yang dihasilkan. Ketika guru, siswa, dan orang tua sadar akan pentingnya literasi digital, mereka pasti akan senantiasa menggali kemampuannya dalam literasi digital atas kehendaknya sendiri atau tidak dengan paksaan.

Guru, siswa, dan orang tua harus sadar akan peran dan fungsinya dalam aktivitas pembelajaran, khususnya pembelajaran literasi digital. Ketiganya harus menyadari bahwa menjadi terampil secara digital bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan nyata (Putra et al., 2019; Sánchez-Cruzado et al., 2021). Keharusan dalam menyadari pentingnya literasi digital adalah karena literasi digital menjadi langkah paling efektif dalam mempersiapkan individu untuk beradaptasi dan bersaing di era transformasi digital. Literasi digital akan membimbing pengguna untuk menggunakan teknologi digital secara bijak, cerdas, dan tepat agar memiliki pola pikir kritis dalam menerima dan mengolah informasi dan konten digital (Brata et al., 2022).

Menurut Kusmiarti & Hamzah (2019) mengungkapkan bahwasanya faktor utama yang mempengaruhi kepada kegiatan belajar-mengajar ialah instruktur yang bertindak sebagai pengelolaan pembelajar, siswa menjadi pembelajar, serta kurikulum yang dipakai sebagai desain pembelajaran. Di era disrupsi, pendidik dan peserta didik harus mahir dalam literasi digital dan mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran (Feriady et al., 2020). Menyadari perlunya mempelajari literasi digital merupakan prasyarat untuk memiliki kemampuan literasi digital yang kuat.

Guru sebagai pengelola kelas memiliki peranan yang sangat besar dalam penerapan literasi digital di kelas. Peran guru sangat menentukan dalam penguasaan keterampilan literasi digital pada siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa (Arono et al., 2022). Guru perlu mengkorelasikan kebiasaan literasi digital siswa dari kehidupan pribadinya melalui praktik pengajaran berbasis teknologi di sekolah (Putra et al., 2019). Guru dituntut untuk mengenal teknologi pembelajaran dan pengetahuan yang melibatkan penggunaan teknologi tersebut sebagai instrumen untuk memfasilitasi pembelajaran dan menyebarkan pengetahuan (Gómez-Trigueros et al., 2019).

Menghadapi permasalahan pesatnya perkembangan era digital seperti sekarang ini, khususnya di bidang pendidikan yang hampir secara eksklusif menggunakan media digital sebagai pengganti buku dan ruang kelas, literasi digital tidak diragukan lagi merupakan suatu keharusan bagi pendidik dan siswa. Literasi digital diharapkan dapat memungkinkan instruktur dan siswa khususnya untuk mengakses, memahami, dan menggunakan media digital, teknologi komunikasi, dan jaringan. (2021) Radiance Karena media digital dapat memfasilitasi pembelajaran kontekstual dan audio visual, pembelajaran dapat terjadi dengan cara yang menarik, interaktif, dan partisipatif, itulah sebabnya pentingnya era digital dalam pendidikan menuntut peningkatan dan penguatan kualitas pembelajaran melalui penggunaan media digital untuk memperoleh informasi ilmiah dan memfasilitasi tujuan pembelajaran. (2019) (Anggraeni dkk.) Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang saat ini didominasi oleh model tekstual konvensional dengan menggunakan buku/buku sebagai acuan utama harus mulai memasukkan media digital semaksimal mungkin (literasi era digital) (Anggraeni et al., 2019).

Kurangnya Waktu dalam Penerapan Literasi Digital

Berdasarkan bagan 1, waktu yang terbatas menjadi salah satu problematik dalam penerapan literasi digital di sekolah. Kita tahu bahwa jadwal belajar siswa di sekolah sangat padat oleh berbagai mata pelajaran. Itu membuat penerapan literasi digital belum bisa optimal. Kurniawan, dkk. (2019) melalui penelitiannya membuktikan bahwa program literasi selama 15 menit sebelum kegiatan belajar masih kurang karena minat literasi siswa sangat rendah sehingga perlu waktu lebih agar pelaksanaan program literasi dapat berjalan lebih optimal. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pembiasaan belajar literasi digital secara mandiri di rumah. Siswa yang kurang minat dalam literasi digital dan orang tua yang abai menjadi perpaduan yang sangat mengkhawatirkan (Nurcholis & Istiningih, 2021).

Lingkungan Kurang Mendukung

Sama seperti bagian sebelumnya, ada 2 dari 99 responden yang menganggap bahwa lingkungan menjadi faktor eksternal yang turut serta mempengaruhi penerapan literasi digital di sekolah. Seperti yang kita tahu, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah sehingga segala sesuatu yang mereka temui dan alami di lingkungannya akan mempengaruhi dirinya. Keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya menjadi pihak kedua yang membentuk kepribadian dan kebiasaannya.

Keluarga menjadi pihak eksternal yang bertanggung jawab atas siswa selama di rumah. Keluarga harus turut serta memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tumbuh kembang anaknya, termasuk minat anaknya terhadap literasi digital mengingat betapa pentingnya pemahaman tersebut untuk sang anak. Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, siswa masih belum dapat memanfaatkan gawainya dengan optimal. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anaknya dalam penggunaan gawai secara bijak, setidaknya selama di rumah. Selain pengawasan dalam pemanfaatan gawai yang bijak, keluarga pun harus membentuk budaya belajar di rumah, setidaknya membiasakan anak untuk senantiasa belajar mandiri di rumah agar upaya peningkatan kemampuan literasi digital bisa semakin meningkat (Nurcholis & Istiningsih, 2021). Nurcholis dan Istiningsih (2021) pun melalui penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua cenderung kurang sadar dalam mendampingi anak-anaknya selama di rumah.

Kurniawan, dkk. (2019) melalui penelitiannya membuktikan bahwa keluarga menjadi faktor eksternal yang memberikan dampak besar terhadap motivasi belajar siswa, khususnya minat literasi siswa. Penelitiannya pun membuktikan bahwa sebagian besar orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah secara sepenuhnya. Itulah yang membuat penerapan literasi digital tidak berjalan optimal sebab pelaksanaannya hanya dibebankan kepada guru di sekolah.

Inkonsisten dalam Penerapan Literasi Digital

Kemampuan dalam literasi digital akan optimal jika dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Kemampuan literasi digital tidak bisa hanya dilakukan sekali atau sesekali. Itulah yang membuat inkonsisten dalam penerapan literasi digital menjadi problematik dalam penerapan literasi digital. Seperti yang kita ketahui, inkonsisten berarti sikap atau pendirian yang senantiasa berubah-ubah. Setidaknya, dari 99 responden, ada 2 orang responden yang menyatakan bahwa inkonsisten penerapan literasi digital menjadi problematik yang perlu diselesaikan. Tentu saja, problematik ini dapat diselesaikan dengan cara bersikap konsisten/melakukan pembiasaan berliterasi. Guru, siswa, dan orang tua harus memiliki kesadaran akan urgensi penguasaan literasi digital. Dengan kesadaran penuh, upaya penerapan literasi digital akan dapat dilaksanakan dengan lancar sebab sikap yang konsisten berakar pada kesadaran untuk menerapkan literasi digital.

Forum ilmiah, seperti seminar dan lokakarya yang berkaitan dengan literasi digital, dapat menjadi salah satu upaya untuk menyadarkan pentingnya literasi digital, khususnya menyadarkan guru. Guru sebagai pengelola di kelas harus memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya penerapan literasi digital. Guru harus selalu belajar dan meningkatkan pemahamannya, salah satunya dengan mengikuti dan berdiskusi dalam forum-forum ilmiah. Harapannya, pemahaman yang diperoleh dapat ditransfer dengan cara menstimulus kepada siswa di sekolah.



Bagan 2. Tingkat Kebermanfaatan Kegiatan Semiloka bagi guru bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil olah data kuesioner, 88 dari 99 responden menyatakan bahwa kegiatan seminar dan lokakarya dengan tema “Penguatan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang dilaksanakan oleh peneliti memberikan banyak manfaat dalam peningkatan pemahaman literasi guru-guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bandung Barat. Besarnya antusiasme guru-guru bahasa Indonesia KBB dalam mengikuti kegiatan seminar dan lokakarya dapat menjadi gambaran bahwa mereka membutuhkan forum-forum sejenis ini untuk meningkatkan pemahaman literasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas, ada tujuh problematik yang dihadapi guru-guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bandung Barat dalam penerapan literasi digital pada pembelajaran daring. Tujuh problematik itu di antaranya, (1) minat literasi siswa rendah, (2) sarana dan prasarana kurang memadai, (3) pemanfaatan teknologi belum optimal, (4) kurangnya kesadaran berliterasi bagi guru, siswa, dan orang tua, (5) kurangnya waktu untuk penerapan literasi, (6) lingkungan kurang mendukung, dan (7) inkonsistensi dalam penerapan literasi. Banyaknya problematik yang dihadapi guru dalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran diharapkan dapat teratasi dengan cepat dan tepat. Harapannya, kegiatan forum-forum ilmiah dapat terus dilaksanakan guna meningkatkan pemahaman guru terhadap literasi digital, serta meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang belum memadai diharapkan menjadi keprihatinan pemerintah daerah dan pusat agar pembelajaran literasi dapat difasilitasi. Implikasi dari hasil temuan penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi/perbaikan bagi siswa, pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., & Sucihati, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital sebagai Strategi Menuju Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 2020*, 624–633.
- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School*, 8(2), 228–236.

- Ali, M., & Setiawan, H. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Era Milenial. *Ar-Rahmah*, 1(1), 65–77.
- Anggraeni, H., Fauziyah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah*, 9(2), 190–203.
- Arono, Arsyad, S., Syahrman, Nadrah, & Villia, A. S. (2022). Exploring the Effect of Digital Literacy Skill and Learning Style of Students on Their Meta-Cognitive Strategies in Listening. *International Journal of Instruction*, 15(1), 527–546.
- Brata, W. W. W., Padang, R. Y., Cicik Suriani, E. P., & Pratiwi, N. (2022). Student's Digital Literacy Based on Students' Interest in Digital Technology, Internet Costs, Gender, and Learning Outcomes. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(3), 138–151.
- Damayanti, I. (2019). Optimalisasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 1004–1009.
- Feriady, M., Nurkhin, A., Mahmud, N., Setiani, R., & Puji, D. (2020). Influence Of Organizational Suport And Digital Literacy On Lecturer Acceptance Of E-Learning In Indonesia: A Modification Of Technologi Acceptance Model. *International Journal Ff Scientific & Technology Research*, 9(1), 2229–2233.
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Senasbasa*, 100–104.
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan Literasi di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 35–38.
- Gómez-Trigueros, I. M., Ruiz-Bañuls, M., & Ortega-Sánchez, D. (2019). Digital Literacy of Teachers in Training: Moving from ICTs (Information and Communication Technologies) to LKTs (Learning and Knowledge Technologies). *Education Sciences*, 9(274), 1–10.
- Ismiyasari, F. N., Utama, Widyasari, C., & Abidin, Z. (2020). Problematika Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar di Era New Normal. *Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS 2020*, 29–40.
- Komlósi, L. I. (2016). Digital Literacy and the Challenges in Digital Technologies for Learning. In Dejica, Daniel, Hansen, Gyde, Sandrini, Peter, Para, & Lulia (Eds.), *Language in the Digital Era: Challenges and Perspectives* (pp. 162–171). Poland: De Gruyter Open Poland.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru dalam Melaksanakan Program Literasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream*, III(2), 31–37.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 211–222.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). London: SAGE Publications, Inc.
- Nedungadi, P., Devenport, K., Sutcliffe, R., & Raman, R. (2020). Towards a digital learning ecology to address the grand challenge in adult literacy. *Interactive Learning Environments*, 1–14.
- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi*

- Pendidikan*, 6(2), 189–195.
- Pancarrani, B. (2021). Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Perguruan Tinggi di Tengah Pandemi. *Seminar Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 256–262.
- Permatasari, F. (2019). Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Koulutus*, 2(1), 138–143.
- Potyrała, K., & Tomczyk, Ł. (2021). Teachers in the lifelong learning process : examples of digital literacy. *Journal of Education for Teaching*, 47(2), 255–273.
- Purwanti, Setyadi, D., & Irawati, L. (2021). Problematika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19. *Kli*, 3(2), 75–81.
- Putra, A. L., Muchtarom, & Rejekiingsih, M. T. (2019). Using Digital Media in Civics Education Learning Subject to Develop Santri's Digital Literacy at the Age of Technology Disruption. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 8(5), 818–823.
- Qadrianti, L., & Ningsih, D. A. (2021). Blended Learning dalam Pembelajaran. *Konferensi Nasional Teknologi Pendidikan Dan Ilmu Komputer*, 111–120.
- Reyna, J., Hanham, J., & Meier, P. C. (2018). A framework for digital media literacies for teaching and learning in higher education. *E-Learning and Digital Media*, 15(4), 176–190.
- Rusydiyah, E. F., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). How to Use Digital Literacy as a Learning Resource for Teacher Candidates in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–318.
- Sánchez-Cruzado, C., Campión, R. S., & Sánchez-Compañá, M. T. (2021). Teacher Digital Literacy : The Indisputable Challenge after. *Sustainability*, 13, 1–29.
- Statti, A., & Torres, K. M. (2020). Digital Literacy: The Need for Technology Integration and Its Impact on Learning and Engagement in Community School Environments. *Peabody Journal of Education*, 1–11.
- Superman, Purmintasari, Y. D., & Agustina, R. (2019). Penguatan literasi di sekolah. *Gervasi*, 3(2), 230–240.
- Susilawati, S., Chakim, A., Hambali, M., Islamy, M. I., & Rahmaniah, A. (2021). The Urgency of Digital Literacy for Generation Z in Improving Learning of Islamic Religious Education. *Library Philosophy and Practice*, 1–15.
- Tang, C. M., & Chaw, L. Y. (2016). Digital Literacy : A Prerequisite for Effective Learning in a Blended Learning Environment? *The Electronic Journal of E-Learning*, 14(1), 54–65.
- Umar, & Widodo, A. (2022). Problematika Pembelajaran Literasi di Era Pandemi: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar di Wilayah Urban Fringe Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 42–45.